

“PENATALAKSANAAN KADER TERAMPIL DALAM PENANGANAN ANTISIPASI KEGAWAT DARURATAN KORBAN TENGGELAM MELALUI *STORY TELLING* BHD PADA MASYARAKAT PESISIR PANTAI TLANGOH (Di Desa Tlangoh Kec. Tanjung Bumi – Bangkalan)”

Mohammad Lutfi^{*1}, Zuryaty², Tim Sigap 118 UNHM³, Mulia Mayangsari⁴

^{1,4}S1 Program Studi Keperawatan dan Profesi Ners, Departemen KMB Universitas NHM

^{2,3}S1 Program Studi Keperawatan dan Profesi Ners, Departemen KGD Universitas NHM

*e-mail: lutfi.nhm66@gmail.com

Abstract

Cardiac Arrest is an emergency condition that can occur anywhere, anytime and to anyone, both outside the hospital and inside the hospital. People who experience cardiac arrest will experience a condition where blood and oxygen circulation stops throughout the body, especially in vital organs such as the brain, which can result in brain damage. Cardiopulmonary resuscitation is one of the Basic Life Support actions that can be carried out by the community or people who encounter it for the first time.

The results of a preliminary study on the community and health cadres around the white sand coast of Tlangoh Village, out of 10 respondents, 6 respondents had poor understanding of BLS (60%) respondents, then 3 respondents had sufficient understanding of BLS (30%) respondents and 1 respondent had good understanding of BLS (20%) respondents.

Basic Life Support training is one of the actions that need to be done to improve the knowledge, skills and readiness of the community and health cadres around the white sand coast of Tlangoh Village regarding first aid for drowning and cardiac arrest victims around the white sand coast. Therefore, socialization is needed through Basic Life Support training for the community and health cadres around the coast. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of the community and health cadres around the white sand coast of Tlangoh Village.

Keywords: *Basic Life Support, Community, Health Cadres, Cardiac Arrest*

Abstrak

Cardiac Arrest merupakan salah satu kondisi kegawatan yang bisa terjadi di mana saja, kapan saja dan siapa saja, baik di luar RS maupun di dalam RS. Orang yang mengalami henti jantung akan mengalami kondisi berhentinya sirkulasi darah dan oksigen ke seluruh tubuh terutama pada organ vital seperti otak yang dapat mengakibatkan kerusakan otak. Resusitasi Jantung Paru merupakan salah satu tindakan *Basic Life Support* yang dapat dilakukan oleh masyarakat atau orang yang pertama kali menemukan.

Hasil studi pendahuluan pada masyarakat dan kader kesehatan disekitar pesisir pantai pasir putih Desa Tlangoh, dari 10 responden, sebanyak 6 responden pemahaman kurang tentang BLS (60%) responden, selanjutnya sebanyak 3 responden pemahaman Cukup tentang BLS (30%) responden dan 1 responden pemahaman baik tentang BLS (20%) responden.

Pelatihan *Basic Life Support* merupakan salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesiapan masyarakat dan kader kesehatan disekitar pesisir pantai pasir putih Desa Tlangoh tentang penanganan pertama pada kejadian korban tenggelam dan henti jantung di sekitar pantai pasir putih. Oleh sebab itu diperlukan sosialisasi melalui pelatihan *Basic Life Support* bagi masyarakat dan kader kesehatan disekitar pesisir pantai. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dan kader kesehatan disekitar pesisir pantai pasir putih Desa Tlangoh.

Kata kunci: *Basic Life Support, Masyarakat, kader kesehatan, Cardiac Arrest*

1 . PENDAHULUAN

Gawat darurat korban tenggelam adalah kondisi medis darurat yang terjadi ketika seseorang tidak dapat bernapas akibat terendam dalam air. Pertolongan pertama yang harus dilakukan meliputi: meminta bantuan, mengeluarkan korban dari air, memeriksa pernapasan, melakukan resusitasi jantung paru (RJP) jika perlu, dan menjaga tubuh korban tetap hangat. *Cardiac Arrest* merupakan salah satu kondisi kegawatan yang bisa terjadi di mana saja, baik di luar rumah sakit atau disebut out-of-hospital cardiac arrest (rumah, tempat bekerja, dan sebagainya) maupun di dalam rumah sakit atau dikenal dengan intra-hospital cardiac arrest. Orang yang mengalami henti jantung akan mengalami kondisi berhentinya sirkulasi darah dan oksigen ke seluruh tubuh terutama pada organ vital seperti otak yang dapat mengakibatkan kerusakan otak. Apabila otak tidak mendapat suplai darah yang mengantarkan oksigen dan glukosa dalam waktu 10 menit (*golden period*/ waktu emas), maka dapat menyebabkan terjadinya kematian batang otak. Pertolongan pertama yang harus segera dilakukan adalah Resusitasi Jantung Paru (RJP) untuk membantu meningkatkan harapan hidup penderita henti jantung (AHA, 2015). Resusitasi Jantung Paru pada korban tenggelam merupakan salah satu tindakan *Basic Life Suport* yang dapat dilakukan oleh masyarakat atau orang yang pertama kali menemukan kejadian korban tenggelam yang mengalami henti jantung di pantai atau di sungai.

Pelatihan *Basic Life Suport* merupakan salah satu tindakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesiapan Masyarakat dan kader kesehatan terampil di sekitar pesisir pantai tentang penanganan pertama pada kejadian henti jantung di tempat kejadian pantai. Masyarakat dan kader kesehatan terampil di sekitar pesisir pantai yang belum mendapatkan informasi mengenai penanganan henti jantung pada korban tenggelam memiliki peranan penting dalam hal ini perlu difasilitasi melalui pelatihan untuk meningkatkan kesiapsiagaan memberikan pertolongan pada orang tenggelam dengan henti jantung sebelum dibawa ke rumah sakit. Resusitasi Jantung Paru yang diberikan tersebut dapat membantu meningkatkan angka hidup penderita henti jantung. Keberadaan dan jumlah masyarakat awam yang mampu memberikan bantuan hidup dasar melalui Resusitasi Jantung Paru masih tergolong rendah yaitu 1% (Nabilah, 2024). Oleh sebab itu diperlukan sosialisasi dan edukasi melalui pelatihan *Basic Life Suport* bagi Masyarakat dan kader kesehatan terampil di sekitar pesisir pantai. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Masyarakat dan kader kesehatan terampil di sekitar pesisir pantai tentang *Basic Life Suport* dalam penanganan korban tenggelam yang mengalami cardiac arrest di sekitar pesisir pantai pasir putih Tlangoh kecamatan Tanjung Bumi.

Di Indonesia, angka kematian pada korban tenggelam terbanyak diakibatkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah makin meningkat dengan usia penderita yang semakin muda karena rendahnya kesadaran serta pengetahuan masyarakat tentang penyakit ini serta penanganan yang terlambat yang malah memperburuk keadaan (Kemenkes, 2024). Selain itu kasus-kasus cedera yang meliputi kecelakaan lalu lintas di jalan, kecelakaan kerja, dan kecelakaan rumah tangga juga harus mendapatkan perhatian kita semua. Jelasnya, kasus gawat darurat sehari-hari dalam rantai bantuan penanganannya tidak hanya melibatkan para praktisi kesehatan dan penyedia layanan kesehatan. Pelatihan *Basic Life Suport* Pada Masyarakat dan kader kesehatan terampil di sekitar pesisir pantai merupakan pelatihan dasar bagi masyarakat dan kader kesehatan dalam menangani masalah kegawatdaruratan akibat tenggelam dan gangguan kardiovaskuler. Penanganan masalah tersebut ditujukan untuk memberikan pertolongan sehingga dapat menyelamatkan jiwa dan meminimalisir kerusakan organ serta mengurangi angka kematian dan kecacatan korban tenggelam.

Henti jantung mendadak adalah hilangnya fungsi jantung secara tiba-tiba pada seseorang, baik yang sudah didiagnosis dengan penyakit jantung maupun yang belum. Kondisi ini terjadi ketika sistem listrik jantung mengalami malfungsi, yang menyebabkan irama jantung menjadi tidak teratur (aritmia), dan jantung tiba-tiba berhenti bekerja dengan benar. Ini merupakan keadaan darurat medis yang

membutuhkan intervensi segera. (4) Kematian akibat henti jantung mendadak dapat dicegah dengan melakukan Pelatihan *Basic Life Support* yang tepat, sesuai dengan langkah-langkah "Chain of Survival". Salah satu komponen kunci dari BHD adalah Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang berkualitas. (Diani, 2024)

Langkah-langkah pertolongan pertama pada korban tenggelam; 1) Pastikan kondisi aman: Periksa lingkungan sekitar untuk memastikan tidak ada bahaya lain yang mengancam, baik bagi korban maupun penolong. 2). Minta bantuan: Teriak minta tolong kepada orang di sekitar untuk membantu, atau hubungi layanan darurat (nomor darurat 118 atau 119), 3). Keluarkan korban dari air; Jika memungkinkan, tarik korban keluar dari air, atau gunakan alat bantu seperti pelampung atau tali jika ada, 4). Periksa pernapasan: Setelah korban berada di tempat yang aman, periksa apakah korban masih bernapas. Jika tidak bernapas atau sulit bernapas, segera lakukan CPR, 5). Lakukan CPR: Jika korban tidak bernapas, lakukan kompresi dada dengan kecepatan 100-120 kali per menit, dengan kedalaman sekitar 5 cm. Lakukan 30 kompresi dada diikuti 2 kali napas bantuan (mulut ke mulut atau mulut ke hidung). Ulangi prosedur ini sampai korban sadar atau bantuan medis datang, 6). Hangatkan tubuh korban: Setelah korban mulai bernapas, hangatkan tubuhnya dengan selimut atau pakaian kering untuk mencegah hipotermia, 7). Bawa ke fasilitas medis; Bawa korban ke fasilitas medis terdekat untuk penanganan lebih lanjut, meskipun korban sudah sadar.

Basic Life Support (BLS) adalah upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat seseorang mengalami kondisi yang mengancam nyawa, seperti henti jantung, henti napas, atau sumbatan jalan napas. BLS merupakan langkah awal yang sangat penting dalam penanganan darurat medis dan bertujuan untuk menjaga sirkulasi darah dan pernapasan hingga bantuan medis lanjutan tiba. (6) *Basic Life Support* (BLS) melibatkan beberapa keterampilan penting yang dapat diajarkan kepada siapa saja. Keterampilan ini mencakup pengenalan henti jantung mendadak, aktivasi sistem respons darurat, pelaksanaan Resusitasi Jantung Paru (RJP) atau Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) awal, serta penggunaan Automated External Defibrillator (AED). (7) Bantuan hidup dasar (BHD) merupakan hal yang harus dapat dikerjakan oleh setiap tenaga kesehatan terutama dokter. BHD biasanya paling sering diberikan pada pasien henti jantung (cardiac arrest), kejadian henti jantung sering terjadi pada kondisi kegawatdaruratan akibat kecelakaan lalu lintas. (8) Kegawatdaruratan dapat terjadidimana saja, kapan saja, dan bisa menimpa siapa saja. Maka dari itu sudah menjadi tugas bagi tenaga kesehatan terutama dokter untuk bisa mengatasi masalah tersebut. Pelatihan *Basic Life Support* merupakan usaha yang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa. (9) Tujuan utama Pelatihan *Basic Life Support* adalah darah tetap membawa oksigen secara efektif kepada organ-organ vital seperti otak dan jantung. Hal ini dapat tercapai bila ventilasi buatan dan sirkulasi buatan dilakukan secara optimal, sehingga paru-paru dan jantung korban seakan-akan berfungsi normal kembali. Pelatihan *Basic Life Support* bertujuan untuk mencegah berhentinya sirkulasi darah atau pernapasan, serta untuk mencegah kematian sel-sel akibat kekurangan oksigen. (10) Tujuan atau manfaat kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan bagi masyarakat awam dan kader kesehatan tempil, apabila menemukan seseorang korban tenggelam di pesisir pantai mengalami henti nafas dan jantung serta cara mengenali dan menanganis sesuai dengan kondisi orang tersebut, sebelum petugas medis datang. |

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu Pelatihan *Basic Life Support* melalui Story Telling pada Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil tentang Bantuan Hidup Dasar dalam penanganan kejadian korban tenggelam dengan henti jantung (cardiac arrest) disekitar pesisir pantai pasir putih Tlangoh. Rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi: pengkajian pengetahuan dan keterampilan awal (pre test) seluruh peserta pelatihan Masyarakat

awam dan kader kesehatan terampil disekitar pesisir pantai pasir putih Tlangoh - Tanjung Bumi Bangkalan, pelatihan *Basic Life Suport* melalui Story Telling pada Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil dengan menggunakan metode ceramah, bercerita (Story Telling) dan tanya jawab, serta demonstrasi penanganan pada korban tenggelam dengan tindakan resusitasi jantung paru, penilaian pengetahuan dan keterampilan setelah pelatihan (post test). Variabel yang diukur dalam adalah pengetahuan dan keterampilan melakukan RJP sebelum dan sesudah pelatihan. Media yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu media audiovisual (LCD dan speaker), dan pantom RJP dewasa. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur pengetahuan penanganan korban tenggelam (skor 10-20) dan lembar observasi untuk menilai keterampilan (skor 8-16) yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya (Nabilah, 2024). Data hasil penilaian dianalisa menggunakan uji Wilcoxon karena membandingkan dua pengamatan variabel pengetahuan dan keterampilan (Hidayat, 2021). Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil disekitar pesisir pantai pasir putih Tlangoh -Tanjung Bumi Bangkalan sebanyak 30 orang. Kegiatan dilakukan pada hari Sabtu Tanggal 24 Mei 2025 di Aula Pantai Pasir putih Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi Bangkalan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan Tim Sigap 118 ini, selama proses kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung semua peserta antusias terhadap kegiatan pengmasys dosen dan mahasiswa yang bekerja sama dengan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil disekitar pesisir pantai pasir putih Tlangoh -Tanjung Bumi Bangkalan, Hasil Pengabdian masyarakat ini memperlihatkan adanya antusiasme dari seluruh peserta Pengabdian Masyarakat. Kegiatan pengmasys ini dihadiri 30 Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil disekitar pesisir pantai pasir putih Tlangoh -Tanjung Bumi Bangkalan. Kegiatan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. dengan prosentase peserta berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 peserta (44%) dan peserta berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 (56%). Seluruh peserta mengikuti kegiatan mulai dari awal sampai selesai (Gambar 1).



Gambar 1. Pemberian Pelatihan *Basic Life Suport* melalui Story Telling pada Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil disekitar pesisir pantai pasir putih Tlangoh -Tanjung Bumi Bangkalan

3.1 Pengetahuan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil Tentang *Basic Life Suport* melalui *Storry Telling* dalam Penanganan korban tenggelam dengan henti jantung disekitar pesisir pantai pasir putih Tlangoh -Tanjung Bumi Bangkalan

Pengetahuan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil Tentang *Basic Life Suport* melalui *Storry Telling* dalam Penanganan korban tenggelam dengan henti jantung sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan *Basic Life Suport* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pelatihan *Basic Life Suport* melalui *Storry Telling* pada Korban tenggelam dengan henti jantung disekitar pesisir pantai pasir putih Tlangoh -Tanjung Bumi Bangkalan

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Pengetahuan Pre Test	30	5,82	2,622	2	10
Pengetahuan Post Test	30	18,24	1,372	16	20

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil tentang *Basic Life Suport* melalui *Storry Telling* pada Korban tenggelam dengan henti jantung sebelum mengikuti pelatihan yaitu 5,82. Sedangkan rata-rata skor pengetahuan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil sesudah mengikuti pelatihan meningkat menjadi 18,24.

Perbedaan pengetahuan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil tentang Bantuan Hidup Dasar sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Perbedaan Pengetahuan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil Sebelum dan Sesudah Pelatihan *Basic Life Suport*

Variabel		Mean	Z	P Value
Pengetahuan Pre Test	Negative Ranks	0,00		
Pengetahuan Post Test	Positive Ranks	17,50	-5,136	0,000

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil tentang *Basic Life Suport* melalui *Story Telling* sebelum dan setelah mengikuti pelatihan ($p\text{ value} = 0,000$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan tentang *Basic Life Suport* melalui *Story Telling* terhadap pengetahuan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil pada Korban tenggelam dengan henti jantung disekitar pesisir pantai pasir putih Tlangoh.

3.2 Keterampilan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil Tentang *Basic Life Suport* melalui *Storry Telling* dalam Penanganan korban tenggelam dengan henti jantung disekitar pesisir pantai pasir putih Tlangoh -Tanjung Bumi Bangkalan

Keterampilan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil Tentang *Basic Life Suport* melalui *Storry Telling* dalam Penanganan korban tenggelam dengan henti jantung sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan *Basic Life Suport* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pelatihan *Basic Life Suport* melalui *Storry Telling*

pada Korban tenggelam dengan henti jantung disekitar pesisir pantai pasir putih
Tlangoh -Tanjung Bumi Bangkalan

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max
Keterampilan Pre Test	30	7,29	1,899	4	10
Keterampilan Post Test	30	15,06	1,324	12	16

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata skor keterampilan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil tentang *Basic Life Suport* melalui *Story Telling* sebelum mengikuti pelatihan yaitu 7,29. Sedangkan rata-rata skor keterampilan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil tentang *Basic Life Suport* melalui *Story Telling* sesudah mengikuti pelatihan meningkat menjadi 15,06.

Perbedaan keterampilan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil tentang *Basic Life Suport* melalui *Story Telling* sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Perbedaan Keterampilan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil tentang *Basic Life Suport* melalui *Story Telling* Sebelum dan Sesudah Pelatihan *Basic Life Suport* pada Korban tenggelam dengan henti jantung disekitar pesisir pantai pasir putih Tlangoh -Tanjung Bumi Bangkalan

Variabel		Mean	Z	P Value
Keterampilan Pre Test	Negative Ranks	0,00		
Keterampilan Post Test	Positive Ranks	17,50	-5,164	0,000

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil tentang *Basic Life Suport* melalui *Story Telling* sebelum dan setelah mengikuti pelatihan (p value = 0,000), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan tentang *Basic Life Suport* melalui *Story Telling* terhadap keterampilan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil pada Korban tenggelam dengan henti jantung disekitar pesisir pantai pasir putih Tlangoh -Tanjung Bumi Bangkalan



Gambar 2. Foto bersama Pelaksanaan Pelatihan *Basic Life Suport* melalui *Story Telling* pada Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil disekitar pesisir pantai pasir putih Tlangoh -Tanjung Bumi Bangkalan

Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil yaitu orang yang pertama kali menemukan dan memberikan pertolongan pada korban tenggelam kejadian kegawatan di sekitar Pesisir pantai Pasir putih Talngoh Kec. Tanjung Bumi Bnagkalan, salah satunya kejadian henti jantung dan henti napas. Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil sebagai garda terdepan desa tentunya perlu memiliki pengetahuan yang baik serta kemampuan atau keterampilan dalam melakukan penanganan pertama pada korban tenggelam yang mengalami henti jantung dan henti napas yang bertujuan untuk menyelamatkan nyawa orang tersebut. Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil memiliki peranan penting dalam mengenali kejadian tenggelam dengan henti jantung mendadak, melakukan BHD dan meminta pertolongan serta menghubungi tim medis terdekat yang disertai penggunaan Automated External Defibrillation (AED) pada korban tenggelam dengan henti jantung (AHA, 2020). Pendidikan bagi Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil diperlukan untuk memberikan informasi khususnya informasi kesehatan sehingga dapat memberikan penanganan pertama untuk meningkatkan kualitas hidup korban tenggelam. Metode pelatihan yang dapat diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil yaitu story telling dengan demonstrasi dan tanya jawab (Nabilah, 2024).

Langkah-langkah pertolongan pertama pada korban tenggelam; 1) Pastikan kondisi aman: Periksa lingkungan sekitar untuk memastikan tidak ada bahaya lain yang mengancam, baik bagi korban maupun penolong. 2). Minta bantuan: Teriak minta tolong kepada orang di sekitar untuk membantu, atau hubungi layanan darurat (nomor darurat 118 atau 119), 3). Keluarkan korban dari air; Jika memungkinkan, tarik korban keluar dari air, atau gunakan alat bantu seperti pelampung atau tali jika ada, 4). Periksa pernapasan: Setelah korban berada di tempat yang aman, periksa apakah korban masih bernapas. Jika tidak bernapas atau sulit bernapas, segera lakukan CPR, 5). Lakukan CPR: Jika korban tidak bernapas, lakukan kompresi dada dengan kecepatan 100-120 kali per menit, dengan kedalaman sekitar 5 cm. Lakukan 30 kompresi dada diikuti 2 kali napas bantuan (mulut ke mulut atau mulut ke hidung). Ulangi prosedur ini sampai korban sadar atau bantuan medis datang, 6). Hangatkan tubuh korban: Setelah korban mulai bernapas, hangatkan tubuhnya dengan selimut atau pakaian kering untuk mencegah hipotermia, 7). Bawa ke fasilitas medis; Bawa korban ke fasilitas medis terdekat untuk penanganan lebih lanjut, meskipun korban sudah sadar.

Pelatihan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini tentang bantuan *Basic Life Suport* pada korban tenggelam dengan henti jantung dan napas. *Basic Life Suport* adalah pondasi dasar pertolongan pertama untuk menyelamatkan nyawa pada orang yang mengalami henti jantung (Chalil et al., 2023). Aspek dasar pada BHD yang dilakukan pada orang dewasa meliputi; pengenalan segera tanda gejala henti jantung, aktivasi sistem tanggap gawat darurat, resusitasi jantung paru (RJP) atau disebut juga cardiopulmonary resuscitation (CPR) sedini mungkin, dan pemberian defibrilasi sedini mungkin dengan AED (Kleinman et al., 2015). Menurut American Heart Association (AHA) tahun 2015, kompetensi yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seorang penolong awam (lay rescued trained) antara lain: (1) Memastikan keamanan lingkungan; (2) Memeriksa respon korban; (3) Memanggil pertolongan pada orang terdekat dan mengaktifkan sistem tanggap darurat 118. Jika seseorang merespon, pastikan telepon berada di samping korban jika memungkinkan mengikuti; (4) Memeriksa adakah tanda henti napas ataupun gasping (napas terengah-engah). Jika tidak ada napas maka mulai melakukan RJP dengan kompresi; (5) Menjawab pertanyaan dari dispatcher/operator 118 dan mengikuti instruksi operator; (6) Mengirimkan orang kedua untuk mengambil AED jika ada (Kleinman et al., 2015).

Hasil analisis kegiatan pengabdian masyarakat ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) kepada anggota badan komunikasi pemuda remaja masjid Indonesia Medan yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan BHD secara signifikan (p value = 0,000) (Chalil et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan melakukan tindakan BHD (p value = 0,000) (Maria & Wardhani, 2023).

Hasil analisis kegiatan pengabdian masyarakat ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh simulasi pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) terhadap motivasi dan skill resusitasi jantung paru (RJP) pada Karang Taruna RW 06 Kampung Utan Kelurahan Krukut Depok yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simulasi BHD terhadap skill (keterampilan) melakukan RJP dengan peningkatan rata-rata nilai skill antara sebelum dan sesudah pelatihan (Muniarti & Herlina, 2019). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pelatihan BHD dengan pengetahuan ($p= 0,000$) dan keterampilan ($p= 0,000$) mahasiswa dalam melakukan BHD (Nirmalasari & Winarti, 2020).

Pengetahuan dan keterampilan tentang bantuan hidup dasar (BHD) merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh masyarakat awam sebagai orang yang pertama kali melihat dan menolong korban henti jantung di luar rumah sakit. Pengetahuan yang kurang dapat mengakibatkan ketidakmampuan penolong dalam memberikan penanganan pada korban pada golden periode nya untuk mencegah kematian (Parami et al., 2023). Pelatihan menjadi salah satu metode meningkatkan pengetahuan dan tingkat percaya diri peserta dalam melakukan tindakan (BHD). Penelitian menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang akan menurun setelah 6 bulan pelatihan (Srivilaithon et al., 2020). Oleh karena itu, pelatihan berulang diharapkan untuk mempertahankan retensi pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul **“Penatakasanaan Kader Terampil Dalam Penanganan Antisipasi Kegawat Daruratan Korban Tenggelam Melalui Story Telling Bhd Pada Masyarakat Pesisir Pantai Tlangoh (di desa tlangoh kec. Tanjung bumi – bangkalan)”** maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan analisa hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil antara sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan tentang *Basic Life Suport* pada korban tenggelam melalui Story telling dari 5,82 menjadi 18,24, sedangkan skor keterampilan meningkat dari 7,29 menjadi 15,06. Hasil analisis ditemukan pengaruh pelatihan tentang *Basic Life Suport* pada korban tenggelam melalui Story telling terhadap pengetahuan dan keterampilan Masyarakat awam dan kader kesehatan terampil disekitar pesisir pantai pasir putih Tlangoh -Tanjung Bumi Bangkalan. Peran serta petugas kesehatan diperlukan dalam memberikan pelatihan yang rutin dan berkesinambungan untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat awam tentang *Basic Life Suport* Kab. Bangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

- [AHA. (2015). Fokus Utama Pembaruan Pedoman American Heart Association 2015 untuk CPR dan ECC. *American Heart Association*.
- AHA. (2020). American Heart Association Guidelines for CPR and ECC. In *Circulation*.
AHA. (2020). Pedoman CPR dan ECC. *American Heart Association*.
- Basri, A. H., & Istiroha. (2019). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Meningkatkan Pengetahuan dan Kesiapan Menolong Korban Kecelakaan pada Tukang Ojek. *Journal of Ners Community*, 10(02), 185–196.
- Chalil, M. J. A., Boy, E., & Sutysna, H. (2023). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Kepada Anggota Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Kota Medan, Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29(2), 211–216
- Hidayat, A. A. (2021). *Cara Praktis Uji Statistik dengan SPSS*. Health Books Publishing
- Kleinman, M. E., Brennan, E. E., Goldberger, Z. D., Swor, R. A., Terry, M., Bobrow, B. J., Gazmuri, R. J., Travers, A. H., & Rea, T. (2015). Part 5: Adult Basic Life Support and Cardiopulmonary Resuscitation Quality: 2015 American Heart Association Guidelines Update for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care. *Circulation*, 132(18). <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000259>
- Kusumawati, P. D., & Jaya, A. W. D. (2019). Efektifitas Simulasi Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kemampuan Penatalaksanaan Resusitasi Jantung Paru Anggota Brimob. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 09(04), 667–672. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i04.355>
- Maria, I., & Wardhani, A. (2023). Efektivitas Video Latihan Terhadap Ketepatan Bantuan Hidup Dasar di Luar Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Suaka Insani (JKSI)*, 8(2), 143–151.
- Metrikayanto, W. D. (2018). *Pengaruh Metode Simulasi dan Self Directed Video Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Menggunakan I-Carrer Cardiac Arrest Resuscitation Manekin Pada Siswa SMA Anggota Palang Merah Remaja (PMR)*. Universitas Brawijaya.
- Muniarti, S., & Herlina, S. (2019). Pengaruh Simulasi Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Motivasi dan Skil Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada Karang Taruna RW 06 Kampung Utan Kelurahan Krukut Depok. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 3(2).
- Nirmalasari, V., & Winarti, W. (2020). Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 115–123.
- Parami, P., Senapathi, T. G. A., Krisnayanti, I. A. A., & Chandra, S. O. (2023). Karakteristik dan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Awam Terkait Prosedur Bantuan Hidup Dasar (BHD). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (The Public Health Science Journal)*, 12(6), 457–462.

Sentana, A. D. (2017). Peran Masyarakat Dalam Penanganan Henti Jantung Dengan Melakukan Resusitasi Jantung Paru Yang Terjadi Di Luar Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Prima*, 1(5)

Daorattanachai, K. (2020). Retention of Basic-Life-Support Knowledge and Skills in Second-Year Medical Students. *Open Access Emergency Medicine*, 12, 211–217. <https://doi.org/10.2147/OAEM.S241598>

Xu, F., Zhang, Y., & Chen, Y. (2017). Cardiopulmonary Resuscitation Training in China: Current Situation and Future Development. *JAMA Cardiol*, 2(5), 469–70.

Yan, S., Gan, Y., Jiang, N., Wang, R., Chen, Y., Luo, Z., Zong, Q., Chen, S., & Lv, C. (2020). The Global Survival Rate Among Adult Out-of-Hospital Cardiac Arrest Patients Who Received Cardiopulmonary Resuscitation: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Critical Care*, 24(61). <https://doi.org/10.1186/s13054-020-2773-2> |